

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai pendidikan Akhlak

Sebelum membahas mengenai nilai pendidikan akhlak, terlebih dahulu akan dilihat definisi satu persatu.

Nilai berasal dari bahasa Inggris value atau valere (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan³⁷ Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative.³⁸

Beberapa tokoh menyebutkan pengertian pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.³⁹
- b. Yahya Khan, Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan mengembangkan mendewasakan, menata, dan mengarahkan.⁴⁰
- c. Menurut *Syeh Naquib Al-Attas*, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).

³⁷ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), 29.

³⁸ Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

³⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 212

⁴⁰ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama⁶ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).⁴²

Sedangkan akhlak secara istilah menurut beberapa ahli sebagai berikut :

- a. menurut Al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk⁴³
- b. Ahmad khamis mengatakan bahwa akhlak adalah, sebuah ajaran dan sejumlah peraturan, entah itu berbentuk perkataan maupun tulisan yang berisi tentang tata cara manusia dalam berbuat sesuatu sehingga setiap perbuatan yang dilakukan dapat menjadikannya manusia yang baik⁴⁴

⁴¹ Mudiyaharjo Redja, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 11

⁴² Abdul Karim Zaidân, *Ushûl Ad-Da'wah*: Mu⁶Assasah (Ar-Risalah, Beirut, 1988), 79.

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

⁴⁴ Muhamad Abdurahman, *Akhlak*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016) 7.

- c. Ibn Maskawaih, mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵
- d. Abdullah Dirroz, mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁴⁶

Dari definisi diatas, pengertian nilai pendidikan akhlak adalah patokan melalui usaha membimbing dan mengembangkan individu baik melalui formal atau informal yang bertujuan untuk menjadikan individu berperilaku baik dan mulia.

Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, masyarakat, dan umat. Oleh karena itulah, akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim. Agama Islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan, yaitu akidah, syari'at, dan akhlak. Akhlak memiliki peran penting untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik menjadikan orang berperilaku mulia, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, dan terhadap Tuhan.

Menurut Imam al-Gazali, pendidikan akhlak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dalam pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam. Di dalam rukun Islam, katanya, terkandung konsep pendidikan akhlak. Dalam salat yang dilakukan dengan khusyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ibadah puasa mendidik manusia agar mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan. Ibadah zakat mendidik manusia menjadi dermawan. Demikian juga di dalam ibadah haji terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah dan manusia.

⁴⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

⁴⁶ H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

2. Dasar Nilai Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18⁴⁷

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman :17-18)

3. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Akhlak mendorong kehendak manusia agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia.⁴⁸

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pangakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada

47

⁴⁸ Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), 6-7

perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁴⁹

Sedangkan menurut Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan pendidikan akhlak yang akan dicapai yaitu pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdhib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.⁵⁰

4. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak dan ruang lingkup ajaran islam itu sama. Di dalam ajaran agama islam ajaran akhlak meliputi beberapa aspek diawali dengan akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.⁵¹

- a. Akhlak terhadap Allah SWT Berakhlak mulia terhadap Allah SWT adalah menyerahkan segala urusan hanya kepadaNya, ikhlas dan ridho terhadap semua hukumnya, sabar dan tidak mengeluh atas syariat-syariatNya dan juga takdir yang sudah ditetapkanNya. Manusia adalah seorang hamba Allah yang sangat lemah dan tidak berdaya oleh karenanya manusia diwajibkan mentaati perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Berserah diri hanya kepada Allah

⁴⁹ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1993), 67-70.

⁵⁰ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," Dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, 2014, 33.

⁵¹ Muhamad Abdurahman, Akhlak, 7.

termasuk perintahnya dan berserah diri kepada selain Allah termasuk larangannya. Manusia diperintahkan untuk bersabar atas segala cobaan yang diberikan kepadanya, bersyukur atas nikmat yang telah ia terima dan ridha terhadap hukumNya.

b. Akhlak terhadap orang tua Akhlak yang mulia terhadap orang tua adalah berbakti kepada orang tua. ⁵²Seorang anak diwajibkan berbakti kepada orang tuanya sebab seorang ibu mengandung anak selama sembilan bulan dan melahirkannya setelah itu merawat mereka hingga beranjak dewasa tanpa meminta imbalan sedikitpun. Oleh karena itu kita diwajibkan berbakti kepada mereka dengan cara memperlakukan mereka dengan sebaik-baik perlakuan. Beberapa hal yang perlu dilakukan anak terhadap orang tuanya supaya ia berhasil di dunia dan di akhirat, diantaranya :

- 1) Berbicara kepada orang tua dengan penuh sopan santun, dilarang mengatakan sebuah kata ah terhadap mereka, dilarang menghardik mereka akan tetapi bicaralah dengan keduanya dengan perkataan yang baik dan halus.
- 2) Taat selalu terhadap kedua orang tua selama tidak bermaksiyat kepada Allah SWT.
- 3) Diwajibkan bersikap baik terhadap orang tua, dilarang bermuka masam dan juga dilarang memandangi kedua orang tua dengan pandangan marah.
- 4) Menjaga nama baik keduanya, jagalah kehormatannya, dan janganlah mengambil miliknya tanpa izin lebih dahulu terhadap keduanya.
- 5) Melakukan hal-hal yang meringankan mereka walau tanpa diperintah.
- 6) Selalu bermusyawarah kepada orang tua dalam setiap pekerjaanmu dan minta maaf kalau ada perselisih paham dengan keduanya.

⁵² Muhamad Abdurahman, Akhlak,.136.

- 7) Bergegas memenuhi panggilan keduanya dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak.
- 8) Menghormati kawan dan karib kerabat keduanya baik ketika mereka masih hidup atau ketika mereka sudah meninggal.
- 9) Tidak membantah keduanya dan tidak pula menyalahkan keduanya, tetapi berusaha menjelaskan keduanya dengan sopan dan kebenaran.

c. Akhlak terhadap Guru

Seorang murid harus memuliakan guru mereka dengan cara menghormati mereka, selalu memperhatikan mereka, dan mematuhi mereka. sebab apabila seorang murid tidak memuliakan gurur dan malah berakhlak tidak baik terhadap gurunya, ini akan menghilangkan keberkahan ilmu yang didapatkannya, ilmu yang didapatkan tidak akan bisa dipraktekkan, dan itulah beberapa dampak yang didapat oleh murid apabila tidak berakhlak mulia terhadap guru mereka. Berikut ini kewajiban seorang peserta didik terhadap guru mereka :

- 1) Seorang murid harus memiliki akhlak baik dan terhindar dari akhlak tercela.
- 2) Seorang murid harus berusaha menghormati guru baik di kompleks sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Seorang murid harus taat kepada guru seperti taatnya terhadap orang tua.
- 4) Seorang murid harus disiplin dalam menuntut ilmu.

d. Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Seperti larangan membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dari belakangnya dengan tidak memperdulikan kebenaran dari aib itu. Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam

apabila bertemu, mengucapkan hal-hal baik, Sebenarnya di dalam al-Qur'an sudah disebutkan secara rinci tentang cara berakhlak terhadap manusia. Manusia adalah makhluk social yang sangat butuh bantuan orang lain sehingga melakukan semua aturan yang ditetapkan di dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang merugikan karena apabila kita memperlakukan sesama manusia dengan baik maka kita akan diperlakukan dengan baik pula. Sehingga ketika kita sedang butuh bantuan mereka pun akan dengan senang hati membantu kita.

d. Akhlak berpakaian Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan pakaian yang bersih dan indah tetapi tidak berlebihan. Islam membedakan pakaian lelaki dan wanita. Berikut ini adalah adab berpakaian bagi seorang lelaki menurut ajaran Islam :

- a) Dilarang memakai sutra dan brokat.
- b) Laki-laki harus menghindari pakaian warna jingga dan kuning kemerahan.
- c) Dilarang meniru pakaian non muslim.
- d) Pakaian olah raga boleh dipakai namun tidak boleh ketat dan transparan.
- e) Pakaian tidak boleh sama dengan pakaian perempuan.

Berikut ini adalah adab berpakaian bagi seorang perempuan menurut ajaran Islam :

- a) pakaian perempuan harus menutup atau menyembunyikan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- b) Pakaian tidak boleh tipis dan transparan.
- c) Pakaian harus longgar.
- d) Pakaian tidak boleh meniru apa yang dipakai non muslim.
- e) Pakaian tidak boleh sama dengan pakaian lelaki
- f) Pakaian tidak boleh menarik perhatian orang.
- g) Dilarang memakai wangi-wangian di luar rumah.

5. Metode Pendidikan akhlak

M Athiyah al-Abrasyi mengemukakan tiga jenis metode yang dapat digunakan bagi pendidikan akhlak:

- a) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat; menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu. Maksudnya, kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat; dijelaskan pula kepada mereka amal-amal baik sehingga mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan memberikan sugesti melalui sajak-sajak yang mengandung hikmah, berita-berita berharga dan mencegah mereka dari sajak-sajak yang kosong, termasuk menggunakan soal-soal cinta.
- c) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.⁵³

B. Gambaran Kitab al- Tah}liyyah Wa al- Targhi<b.

1. Biografi Sayyid Muhammad Al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani atau lebih dekat dengan panggilan Abuya Sayyid Muhammad. Beliau adalah sosok ulama yang sangat alim, ahli sastra, dan ahli hadis yang sangat cendekia. Beliau dilahirkan, di kota Makkah tepatnya di kawasan Babus Salam pada tahun 1365 H/1945M.⁵⁴

Sayyid Muḥammad al-Mālīky merupakan tokoh yang memiliki beberapa pemikiran yang tidak jauh dari paham yang dianutnya. Beliau merupakan tokoh Ahlussunah wal Jama'ah yang mengikuti mazhab

⁵³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abd Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 153.

⁵⁴ (Hai''Ah Ash-Shofwah, 2016:629).

Imam Mālik bin Anas atau yang lebih dikenal mazhab Mālikī. Hal ini dapat diketahui dari nama beliau yang berakhiran kata al-Mālikī.⁵⁵

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah seorang tokoh ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah kaliber Internasional. Beliau merupakan warisan keluarga al-Maliki al-Hasani di Makkah. Sayyid Muhammad adalah keturunan Rasulullah SAW melalui cucu baginda Rasulullah al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra.⁵⁶

Sayyid Muhammad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang 'alim kontemporer dalam ilmu hadits, 'alim mufassir (penafsir) Qur'an, Fiqh, doktrin ('aqidah), tasawwuf, dan biografi Nabawi (*sirah*). Sayyid Muhammad al-Makki merupakan seorang 'alim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahanda, membina para santri dari berbagai daerah dan negara di dunia Islam di Makkah al-Mukarromah.

Sayyid Muahammad dipanggil Allah SWT berpulang ke Rahmat-Nya pada fajar hari Jumat tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 30 Oktober 2004 Masehi di kediaman beliau jalan al-Maliki distrik Rushaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di samping makam istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah bin Khuwailid⁵⁷

2. Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki.

Muhsin Bin Ali Hamid Ba'alawi dalam bukunya dituliskan disamping tugas beliau sebagai da'i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk agama, beliau adalah seorang pujangga besar dan penulis yang produktif dan unggul. Diantara beberapa kitab-kitab karya Sayyid Muhammad dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

⁵⁵ Adi Prasetyo, 'Senarai Kitab Sang Abuya', Majalah Alkisah Edisi 24(17-30 November 2008), 132.

⁵⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

⁵⁷ Muhsin Bin Ali Hamid Ba'alawi, 2009. *Mutiara Ahlu Bait Dari Tanah Haram*. (Malang: Madinatul Ilmi Bekerjasama Dengan Ar-Roudho). 99.

1. Dalam Ilmu Aqidah.
 - a. *Mafahim Yajibu an Tusahhah.*
 - b. *Manhajus As-salaf Fi Fahmin An-Nusus Wat-Tathbiq*
 - c. *Qul Hazdihi Sabili.*
2. Dalam Ilmu Sirah Nabawiyyah:
 - a. *Muhammad (Sallallahu Alaihi Wasallam) al-Insanul Kamil.*
 - b. *Tarikh Hawadits wal Ahwal an Nabawiyyah.*
 - c. *Al Busyra fi Manaqib As Sayyidah Khadijah Al Kubra*
 - d. *Haulal Ihtifal bi zikra Maulid Nabi An Nabawi Asy Syarif*
3. Dalam Ilmu Usul Fiqih.
 - a. *Al Qawa'idul Asasiyatu fi Ushulil Fiqh.*
 - b. *Syarah Mandzumat al-Waraqat fi Usul al-Fiqh.*
4. Dalam Ilmu Fiqh:
 - a. *Al-Risalah al-Islamiyyah Kamaluha wa Khuluduha wa 'Alamiyyatuha*
 - b. *Shawariq al-Anwar min Ad'iyat al-Sadah al-Akhyar.*
 - c. *Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar.*
5. Dalam bidang haji dan sejarah kota Makkah.
 - a. *Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam*
 - b. *Fi Rihab Baitillah Al Haram*
 - c. *Labbaika Allahumma labbaik*
6. Lain-lain:
 - a. *at-Tahliyath Wa At- Targib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahtidib*
 - b. *Al-Mustashriqun Bayn al-Insaf wa al-'Asabiyyah (Kajian Berkaitan Orientalis).*
 - c. *Nazrat al-Islam ila al-Riyadah (Sukan dalam Islam).*
 - d. *Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Da'wah ila Allah (Teknik Dawah)*

3. Isi al- Tah}liyyah Wa al- Targhi<b

Kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* adalah kitab yang mengkaji dan memberikan pendidikan akhlak. melalui kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib mushonif* ingin memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia. Kitab yang berisikan beberapa bab, pada setiap babnya terdapat beberapa sub bab didalamnya. Sub bab dalam kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* antara lain:

- a. Bab pertama tentang pergaulan manusia terhadap orang yang lebih tinggi, setingkat dan lebih rendah. Adapun sub bab nya adalah adab terhadap Ayah, Ibu, Para Pemimpin, Guru, Saudara dan teman, orang yang lebih sedikit pengetahuannya dan lebih rendah tingkatannya.
- b. Bab dua tentang adab yang baik. Dalam sub bab ini dijelaskan adab dan perilaku baik sebagai berikut: macam- macam adab, berkata benar, kelakuan baik, rasa malu, menahan marah dan cara mengatasinya, percakapan, adab berbicara, musyawarah dan etika menjaga rahasia.
- c. Bab tiga tentang harga diri, bab ini menerangkan tentang tata cara yang menyebabkan rendah hati dan hilangnya harga diri.
- d. Bab empat tentang tanah air, bab ini menjelaskan cara mencintai tanah air, serta agar tidak keluar dari tanah air.
- e. Bab lima tentang kesombongan, bab ini menjelaskan tentang bahaya bersikap sombong.
- f. Bab enam tentang menjaga tubuh, bab ini menjelaskan tentang hak-hak tubuh dan kebersihan tubuh.
- g. Bab tujuh tentang makanan dan waktu makan, bab ini terdiri dari bab yang berisi tentang tujuan makan, makanan yang baik untuk kesehatan, dan tata karma ketika makan.
- h. Bab delapan tentang pakaian, model dan tujuan pakaian
- i. Bab sembilan tentang tempat tinggal, dalam bab ini terdapat sub bab antara lain: tujuan tempat tinggal, tempat tinggal yang sesuai dengan kesehatan, olahraga dan jenis olah raga.

- j. Bab sepuluh tentang cara mencari penghidupan, bab ini menerangkan jenis mata pencaharian dan manfaatnya.
- k. Bab sebelas tentang cara memperbaiki penghidupan, dalam bab ini menerangkan tentang ilmu, pekerjaan dan tata cara bekerja.
- l. Bab dua belas menjelaskan tentang mengatur keuangan, bab ini menerangkan tentang berhemat dan ciri-ciri pemborosan.
- m. Bab tiga belas menjelaskan tentang tata cara mengunjungi teman, bab ini menerangkan tentang adab ketika berkunjung.
- n. Bab empat belas menjelaskan tentang tata cara menjenguk orang sakit dan ta'ziah, walimah atau pesta,⁵⁸

C. Revolusi Mental

1. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental secara etimologi terdiri dari dua kata “revolusi dan mental” yang berlainan makna. Kata „revolusi“ dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga ditemukan kemiripan arti, yaitu: (1). Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan, (pemberontakan bersenjata); dan, (2). (ber-evolusi) mengadakan pemberontakan untuk mengubah ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan sosial).⁵⁹

Istilah revolusi mental berasal dari dua suku kata, yakni revolusi dan mental. Istilah revolusi pada mulanya tidak memiliki arti sebagaimana kita sekarang memaknainya. Pada abad ke-13, istilah yang kerap digunakan untuk melukiskan sebuah perubahan dasar dalam cara pandang adalah renovasi atau restorasi. Istilah revolusi baru digunakan sesudah peristiwa pemakzulan Raja Inggris tahun 1688 untuk menunjuk kepada perubahan keadaan sosial politik yang berlangsung secara cepat dan mendasar, tidak jarang diikuti dengan kekerasan.

⁵⁸ Zaid Husein Al-Hamid, Terjemah Kitab At- Tahlyiah Wat-Targhib Fit-Tarbiyah Wat-Tahtzib, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) Cet 1, 5-6.

⁵⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 975.

Revolusi biasa didefinisikan sebagai perubahan yang berlangsung dengan cepat. Artinya, perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang pendek. Akan tetapi, sebagaimana diketahui, cepat atau pendek ini relatif sifatnya. Revolusi industri di Inggris misalnya, bukanlah sebuah revolusi yang berlangsung dengan cepat. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk bisa muncul berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan, yang kemudian bersama-sama menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang begitu mengubah kehidupan manusia.⁶⁰

Pengertian lain yang sedikit berbeda adalah dari Eugene Camenka. Menurutnya, terjadinya kekerasan dalam sebuah revolusi merupakan keniscayaan. Meski seandainya tanpa kekerasan, sebuah perubahan mendasar juga bisa disebut revolusi.⁶¹

Menurut Koentjaraningrat, revolusi menyebabkan patahnya suatu kontinuitas kehidupan masyarakat, dengan konsekuensi timbulnya improvisasi dari pola-pola kehidupan baru dan menimbulkan keraguan dalam suatu kehidupan tanpa pedoman.⁶²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa revolusi adalah perubahan yang mendasar berupa tatanan kehidupan social baik dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.

Sedangkan mental dalam Bahasa Latin disebut dengan mens atau mentis yang artinya nyawa, roh, semangat, jiwa, dan sukma. Arti yang lain dari mental adalah batin dan watak manusia (kata benda). Dalam literatur kesehatan, mental biasanya disamakan dengan kata psikis, yang berarti jiwa. Seperti pendapat Notosoedirdjo yang memandang bahwa pengertian mental sama dengan psyche yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.⁶³

⁶⁰ Sri Heddy Ahimsa Putra, "Peran Dan Fungsi Nilai Budaya Dalam Kehidupan Manusia". Makalah Dialog Budaya, 2014

⁶¹ Huntington, Samuel P. *Political Order In Changing Societies*. (New Haven: Yale University Press, 1968.), 264.

⁶² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2004), 44.

⁶³ Notosoedirdjo, Moeljono Dan Latipun. *Kesehatan Mental: Konsep Dan Penerapan*. (Malang: Umm Press, 2011) 27.

Atau Zakiah Darajat yang menerjemahkan asas al-shihhah al-nafsiyyah sebagai pokok-pokok kesehatan mental.⁶⁴

Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian. dengan kata lain dapat dikatakan sebagai Gerakan Hidup Baru bangsa Indonesia.⁶⁵

Revolusi mental juga dapat dimaknai sebagai perubahan mendasar pola pikir masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendapat lain menyatakan bahwa pengertian revolusi mental sama dengan perubahan jiwa. Artinya, perubahan jiwa yang meliputi unsur-unsur psikologi dan spiritual yang dilandasi atas kemampuan daya-daya yang ada didalam jiwa manusia. Daya-daya tersebut meliputi: nalar, berfikir, berempati, berkasih sayang dan seterusnya yang dikorelasikan dengan tugas-tugas yang diemban oleh seorang manusia.⁶⁶

Terkait konteks perubahan (revolusi) masyarakat sosial, di dalam Alquran dijelaskan dalam ayat berikut⁶⁷:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنَ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila

⁶⁴ El-Quussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*, Terj. Zakiyah Daradjat. (Jakarta: Bulan Bintang., 1974) 1.

⁶⁵ Gerakan Revolusi Mental, 2015, 5.

⁶⁶ Buyung Syukron, *Paradigma Implementasi Konsep Revolusi Mental (Studi Analisis Dalam Perspektif Lembaga Pendidikan Islam)*, Elementary Vol. 2 Edisi 3 Januari 2016, 30.

⁶⁷ Ahmad Hamdani, *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2019), Cet Ke-I, 234.

Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S.ar-Ra’d:11).

Hal tersebut juga dijelaskan dalam ayat:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

وَ اَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S.al-Anfâl:53)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kedua ayat diatas berbicara tentang perubahan.⁶⁸ Ayat pertama yang menggunakan kata *ma* (apa) berbicara tentang perubahan apapun, baik dari nikmat atau suatu yang positif menuju ke *niqmat* (murka ilahi) atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat. M.Quraish Shihab menggaris bawahi ada beberapa hal yang menyangkut kedua ayat diatas:

Pertama, kedua ayat tersebut menjelaskan tentang perubahan sosial/ masyarakat bukan perubahan individu. Dapat dipahami dari kata *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Namun, perubahan tersebut bisa dimulai dari hanya seorang individu yang menyebarluaskan ide-idenya, lalu diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, berarti perubahan tersebut bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir (*mindset*) dan sikap perorangan itu menular kepada masyarakat, lalu sedikit demi sedikit mewabah pada masyarakat luas.

⁶⁸ M.Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.6. Hal.232

Kedua, penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu. Tetapi, ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, berarti *sunnatullâh* yang dibicarakan berkaitan dengan *duniawi*, bukan *ukhrawi*.

Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah SWT yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka (*mâ bi anfusihim*).

Keempat, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut dirinya. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan pemimpin sistem, tetapi jika dalam diri masyarakat tidak berubah, keadaan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa, jika kita ingin melakukan perubahan pada suatu bangsa maka kita harus melakukan perubahan tersebut dalam diri kita terlebih dahulu. Perubahan tersebut berdasar dari jiwa kita dan dapat dimulai dengan merubah mental kita dengan perubahan yang *progressif*, sehingga akan meluas kepada perubahan akhlak dan moralitas kita.

2. Sejarah revolusi mental di Indonesia.

Revolusi mental di Indonesia digagas pertama kali oleh presiden Soekarno; (*founding father*) pada 1957. Dimana kondisi rakyat sedang “mandeg” dan belum tercapainya cita-cita kemerdekaan.⁶⁹

⁶⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno: Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2016), 147.

Istilah revolusi mental merupakan gabungan dari kata revolusi dan mental. Istilah ini *booming* semenjak kampanye Joko Widodo dan Yusuf Kalla sebagai calon presiden dan wakil presiden. Kemudian revolusi mental ini menjadi agenda kabinet kerja pada pemerintahan mereka. Joko Widodo mengungkapkan Reformasi yang dilaksanakan di Indonesia sejak tumbangannya rezim Orde Baru Soeharto tahun 1998, baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional. Ia belum neyentuh paradigma, *mindset*, atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, dan sesuai dengan cita-cita proklamasi Indonesia yang merdeka, adil dan makmur, Indonesia perlu melakukan revolusi mental.⁷⁰

Munculnya gagasan revolusi mental ini dilandasi oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral dalam berbagai aspek, mulai dari aspek politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Adapun krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini antara lain, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan, berkembangnya kekerasan, praktik korupsi yang semakin meluas, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan pornoaksi, dan lainlain.⁷¹

Menurut penjelasan Joko Widodo , revolusi mental berbeda dengan revolusi fisik, karena revolusi ini tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun , usaha ini tetap memerlukan dukungan moral dan spiritual,serta komitmen dalam diri seorang pemimpin dan juga pengorbanan masyarakat.⁷²

Revolusi mental yang di gagaskan oleh joko widodo tiga pilar utama integritas, etos kerja, dan gotong royong. Interitas meliputi : jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab. Etos kerja meliputi : kerja keras, optimis, produktif, inovatif, dan berdaya saing.

⁷⁰ Darimis, 2015: 49

⁷² Karlina Supeli, “ Mengartikan Revolusi Mental”, 14 April 2016

Sedangkan Gotong royong meliputi: bekerjasama, solidaritas tinggi, berorientasi pada kemashalatan, kewargaan.⁷³

3. Prinsip Revolusi Mental

- a. Berfokus pada gerakan social untuk membangun kemajuan Indonesia
- b. Ada tekad politik untuk menjamin kesungguhan pemerintah
- c. Harus bersifat lintas-sektor
- d. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sipil, sector privat dan akademisi.
- e. Diawali oleh program pemicu untuk mengubah perilaku masyarakat secara konkret dan cepat.
- f. Desain program harus *user friendly*, populer, menjadi bagian dari gaya hidup, dan sistematis-holistik.
- g. Nilai-nilai yang dikembangkan bertujuan mengatur kehidupan social (moralitas public), bukan moralitas privat.⁷⁴

D. Pendidikan Karakter.

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁷⁵

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang

⁷³ Aji Purwanti, Semiarto. *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, 2015.,)49.

⁷⁴ Arief Budimanta, *Gerakan Revolusi Mental*, 2015, 7.

⁷⁵ Sri Juidiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus Iii (Oktober 2010), 282.

membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁷⁷

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁷⁸

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia

⁷⁶ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2011), 43.

⁷⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁷⁸ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 2010), 5.

lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁷⁹

2. Ciri pendidikan karakter

- a. Karakter adalah “Siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

3. Jenis Pendidikan Karakter

Menurut Khan, Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.

⁷⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

- c. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)⁸⁰

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Said Hamid Hasan menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan:⁸¹

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter diantaranya adalah:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku..

⁸⁰ Yahya Khan, 2010:

⁸¹ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), 18.

- c) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri padapeserta didik.
- h) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁸²

6. Metode Pendidikan Karakter

Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah⁸³

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat,

⁸² Mal Ma`Mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*.(Yogyakarta: Diva Press, 2012), 56- 57.

⁸³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di ZamanGlobal* ,212

seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkannya di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi dan misi.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standart, maka perilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik. 35

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.